

Problem Pluralisme Agama di Indonesia (Telaah Kritis Pemikiran Prof. Harun Nasution)

M. Adib Fuadi Nuriz
Universitas Darussalam Gontor
adeebnuriz@unida.gontor.ac.id

Achmad Reza Hutama Al Faruqi
Universitas Darussalam Gontor
hutama@unida.gontor.ac.id

Martin Putra Perdana
Universitas Darussalam Gontor
martinputra@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

This article examines the problem of religious pluralism that has always been echoed by liberals, so that the thinking of Muslims is often disturbed. This religious pluralism which often under the guise of tolerance easily poison the minds Muslims, especially ordinary people with their thoughts. In this article, the author examines the ideas of Prof. Harun Nasution, because he is one of the most famous figures in Indonesia with his work "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya". The result is that precautions need to be taken so that this kind of thinking does not further damage future generations of Islam. The commitment to continue to uphold Islam as the truest religious identity (truth claim) needs to be instilled. As well as the introduction and deepening of the basics of Islamic values, tauhid, syari'at and the view that religious pluralism is a wrong view in understanding religions so it should be avoided.

Keyword: Religious Pluralism, Tolerance, Truth Claim, Prof. Harun Nasution.

Abstrak

Artikel ini meneliti tentang salah satu pemikiran Islam Liberal problem pluralisme agama yang selalu digaungkan oleh para kaum liberal, sehingga pemikiran umat Islam sering sekali terganggu. Pluralisme agama yang sering berkedok toleransi ini dengan mudah meracuni pemikiran umat Islam, terkhusus orang-orang awam akan pemikiran. Dalam artikel ini, penulis meneliti pemikiran Prof. Harun Nasution, karena ia salah satu tokoh yang sangat terkenal di Indonesia dengan karyanya "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya". Hasilnya bahwa perlu diambil tindakan pencegahan agar pemikiran seperti ini tidak semakin merusak generasi masa depan Islam. Komitmen terus memegang teguh Islam sebagai identitas agama yang paling benar (truth claim) perlu ditanamkan. Seperti

halnya pengenalan dan pendalaman mengenai dasar-dasar nilai Islam, tauhid, syari'at dan pandangan bahwa pluralisme agama adalah pandangan yang salah dalam memahami agama-agama sehingga perlu dihindari.

Kata Kunci: *Pluralisme Agama, Toleransi, Truth Claim, Prof. Harun Nasution*

Pendahuluan

Dewasa ini, problem 'pluralisme agama' masih sering membayangi pemikiran umat. Meskipun sudah disahkan MUI sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran Islam,¹ namun paham ini masih terus ditebarkan oleh para penganutnya. Dengan 'kedok' toleransi dan dialog antar agama, pluralisme dengan mudah meracuni pemikiran umat untuk mengikutinya. Pemikiran pluralisme agama menyatakan bahwa tidak ada pembenaran di dalam agama-agama, yang artinya pola, tujuan, nilai dan esensi dari berbagai macam agama itu adalah sama. Dengan jargon "*semua agama adalah sama*", menjadikan penyatuan agama-agama menjadi suatu wajah baru yakni realitas keagamaan yang plural.

Implikasi atau dampak yang dialami oleh para penganut pluralisme agama sendiri adalah mereka tidak bisa membedakan wujud antara agama-agama, sehingga mereka berasumsi semua agama adalah sama, sama-sama membawa keselamatan dan menyembah Tuhan yang sama. Jadi, pluralisme agama ini merupakan semacam parasit yang menempel dan menggerogoti keimanan para penganut agama-agama. Bahkan tidak hanya Islam, paham ini juga ditolak oleh semua agama. Kemudian, mengapa paham ini masih terus-menerus eksis? Bahkan di Indonesia sendiri, paham ini dengan cepat menyebar dan menjangkit banyak kampus-kampus berlabel Islam di Indonesia.

Dalam artikel sederhana ini, penulis akan menitikberatkan pemikiran Prof. Harun Nasution yang dituangkan dalam bukunya "*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*" dan "*Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*" sebagai bahan kritis untuk membongkar perkembangan wacana pemikiran pluralisme agama di Indonesia.

¹Karena sangking banyaknya definisi yang menyoal mengenai pluralisme agama. MUI (Majlis Ulama Indonesia) kemudian membatasi makna pluralisme agama sebagai sebuah paham yang menanamkan ajaran bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Sehingga, masing-masing pemeluk agama tidak boleh mengkaim bahwa agamanya saja yang paling benar, dan yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa masing-masing agama kelak akan hidup berdampingan di surga. Lihat di Adian Husaini, *Virus Liberalisme Di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 131–32.

Definisi Pluralisme Agama

Paham pluralisme agama memang merupakan sebuah produk besar yang diimpor dari falsafah relativisme dan rasionalisme Barat. Paham ini merupakan paham persamaan, kesetaraan, relativitas hingga menolak kebenaran mutlak. Akarnya adalah relativisme, yang menyatakan *“every religion is a true and equally valid as every other”*. Klaim kebenaran bukanlah monopoli dari satu agama tertentu.² Di mana ia memandang tidak ada kebenaran atau semuanya sama-sama benar. Dengan kata lain, kebenaran adalah milik bersama, milik siapa saja, sehingga beranggapan semua agama adalah benar.³ Karena paham pluralisme mengajarkan semua agama adalah sama, maka kebenaran agama menjadi relatif, sehingga pemeluk agama tidak bisa menghakimi bahwa agamanya saja yang paling benar dan yang lain salah.⁴

Istilah pluralisme agama secara etimologis berasal dari dua kata, yakni “pluralisme” dan “agama” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab, *“al-Ta’addudiyah al-Dīniyah”*. Pluralism bermakna “jama” atau lebih dari satu, sedangkan definisi “agama” dalam ranah pemikiran Barat adalah kata-kata yang tidak bisa didefinisikan, karena mereka beranggapan; suatu yang mustahil mendapatkan definisi agama yang disepakati oleh semua pihak.⁵ Dr. Anis Malik Thoha (Seorang tokoh pemikiran Islam) dalam karyanya kemudian menjelaskan definisi pluralisme agama:

“Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antara agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran-ajaran masing-masing.”⁶

Pluralisme agama (*religious pluralism*) yang merupakan paham tentang pluralitas (kemajemukan), nyatanya menjadi paham yang kemudian mempertanyakan keberagaman dalam beragama; mengapa dan bagaimana memandang agama-agama yang beragam.

²Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme Intelektual*, (Jakarta Selatan: INSIST, 2018), 85.

³M. Adib Fuadi Nuriz, “Pluralisme Agama: Implikasi Dan Dampaknya Dalam Islam,” in *Problem Pluralisme Agama Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*, (Ponorogo: CIOS-UNIDA GONTOR, 2015), 2.

⁴Adian Husaini, *Virus Liberalisme ...*, 131.

⁵Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2007), 11–12.

⁶QS. Thoha, 14.

Apakah semua agama yang benar atau hanya satu yang benar.⁷ Paham pluralisme membuat makna pluralitas menjadi semu, pluralitas yang merupakan sebuah situasi adanya keberagaman berbagai pemeluk agama yang saling berdampingan⁸ kemudian dijadikan kaum liberal sebagai bentuk sikap dari pluralisme agama. Pengakuan terhadap pluralitas agama tidaklah cukup, namun juga harus dibarengi dengan pengakuan realitas kebenaran agama-agama tegas Diana L. Eck (pimpinan proyek pluralisme Amerika).⁹ Dengan kata lain, pluralisme harus memiliki andil dalam kemajuan tersebut. Jadi, pluralisme tidak hanya mengakui eksistensi agama-agama, namun juga terlibat dalam upaya memahami perbedaan dan persamaan dalam mewujudkan kerukunan dan kebhinekaan dengan ikatan, komitmen dan kerja sama yang nyata.¹⁰

Program pluralisme agama ini merupakan kelanjutan program besar Barat modern yakni sekularisasi. Berjalannya pluralisme agama menurut Peter Berger sangat mempengaruhi proses sekularisasi. Bahkan ia menyatakan paham pluralisme adalah paham yang menjadi solusi di tengah gagalnya sekularisasi umat Islam.¹¹ Pluralisme agama tidak hanya mengakui keberadaan semua agama, namun menganggap semua agama memiliki kebenaran yang sama. *"All religions are equally effective means to salvation, liberation, and heppines"*, meskipun tata beribadatnya berbeda, tapi tidak masalah, karena banyak jalan menuju Tuhan.¹²

Pemikiran Prof. Harun Nasution

Prof. Harun Nasution merupakan cendekiawan Muslim bercorak rasional yang lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, 23

⁷Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, 2nd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018), 334.

⁸Adanya keberagaman ini mendorong manusia untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'arafu*). "Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Lihat: Q.S. Al-Hujurat ayat 13

⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam* (Jakarta: INSIST-MIUMI, 2012), 148.

¹⁰Moh. Shofwan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif Di Tubuh Muhammadiyah*, ed. Ali Usman (Jogjakarta: LSAF, 2008), 57–58.

¹¹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Oksidentalisme Versus Orientalisme: Studi Krisis Perang Pemikiran Antara Ilmuwan Muslim Dan Non Muslim*, ed. H. Ismail Thalib (Yogyakarta: Toko Kitab Beirut, 2011), 118–19.

¹²Syamsuddin Arif, *Orientalisme Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 82.

September 1919. Beliau memulai perjalanan intelektualnya dari sekolah dasar Hollandsch-Inslandsche School (HIS), kemudian melanjutkan studi di tingkat menengah dengan semangat modernis di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK). Kemudian beliau melanjutkan study di Universitas al-Azhar mengambil Fakultas Ushuluddin, namun tidak puas dan pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Putra Batak yang memperistri putri Mesir ini kemudian melanjutkan Magister dan Ph.D nya di Universitas McGill, Kanada. Beliau sempat mengemban amanah sebagai Rektor IAIN Jakarta periode 1974-1982, dan memelopori pendirian pascasarjana IAIN program studi studi Islam. Di antara karya mutakhir beliau yang diterbitkan adalah: *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (1974), *Teologi Islam* (1977), *Filsafat Agama* (1978), *Filsafat dan Mistik dalam Islam* (1978), *Aliran Modern dalam Islam* (1980) dan *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah* (1987).¹³

Sebagai seorang cendekiawan Muslim yang rasional sekaligus kontroversial, tidaklah mengherankan apabila banyak pemikirannya yang dipuji dan dikritik. Dalam bukunya "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya", banyak pemikirannya yang menuai pro-kontra. Berikut penulis akan mencoba menganalisis beberapa problem dalam buku ini.

1. Agama dan Pengetian Agama.

Dijelaskan di sini, bahwa kata "*agama*" yang diambil dalam bahasa Sanskrit tersusun dari dua kata, yakni "*a*" artinya tidak dan "*gam*" artinya pergi, atau tuntunan, dengan maksud tidak pergi, diam ditempat dan diwariskan secara turun-temurun. Agama mengandung ajaran-ajaran yang dijadikan tuntunan, pedoman bagi pemeluknya, sedangkan kata "*Din*" dalam bahasa Semit diartikan sebagai undang-undang atau hukum. Kata *din* dalam bahasa Arab mengandung makna; menguasai, menundukkan, patuh dan hutang. Agama di sini berkaitan dengan kewajiban-kewajiban dan kepatuhan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi. Adapun kata "*Religion*" dalam bahasa Latin mengandung makna mengumpulkan dan membaca. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan. Dari beberapa istilah-istilah, diambil kesimpulan bahwa arti agama adalah ikatan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh manusia.¹⁴

¹³Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, ed. Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1996), 5-6.

¹⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), 9-10.

Ikatan dalam agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia dan ikatan ini memiliki unsur-unsur penting yang melingkupinya, yakni; adanya kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, keyakinan bahwa kesejahteraan di dunia dan akhirat dipengaruhi oleh hubungannya dengan kekuatan ghaib tersebut, memiliki respon yang ditunjukkan sebagai bentuk penyembahan dan pemujaan, serta percaya pada yang kudus dalam bentuk kekuatan ghaib. Beliau juga memaparkan macam-macam agama yang dianut masyarakat primitif seperti; dinamisme, animisme dan politeisme. Adapun yang dibedakan dengan agama masyarakat maju yakni; monoteisme dan agama tauhid.¹⁵

Pandangan Prof. Harun Nasution mengenai pengertian agama nampaknya memang perlu ditinjau ulang. Pengkolerasian antara hubungan kata “Agama, Din dan Religion” nampaknya tidak sesuai. Kata “Agama” dalam bahasa Sanskrit lebih menitikberatkan pada masalah tradisi. Kemudian kata “Religion”¹⁶ dalam bahasa Latin lebih memperlihatkan kekuatan hubungan antara manusia dengan kelompoknya di samping hubungan manusia dengan dewanya, istilah ini tidak terdapat dalam Injil. Sedangkan kata “Din” tidak bisa disandingkan dengan kata agama maupun religion, karena istilah tersebut tidak sesuai dengan Islam yang diambil dari istilah yang ada dalam Al-Qur’an. Islam haruslah didefinisikan sebagai *din*, walaupun kita menerjemahkannya sebagai agama dan terjemahan Inggrisnya adalah religion. Namun hal ini hanyalah sarana untuk mempermudah berkomunikasi dengan orang banyak. Karena istilah *din* sendiri memang memiliki akar kata yang sangat berbeda dengan religion dan agama.¹⁷

Istilah “Din” dalam Islam yang termaktub dalam Al-Qur’an memiliki akar kata *dana*, *yadinu*, *daynun* yang memiliki arti berhutang. Dari kata *dana* (berhutang), kemudian menjadi *da’in* (pemberi hutang), *dayn* (kewajiban), *daynunah* (hukuman/pengadilan), dan

¹⁵*Ibid.*, 11–15.

¹⁶Kata “Religion” berasal dari bahasa Latin yang diambil dari kata *religare* yang berarti mengikat, mengikat bersama, mengumpulkan dan membaca kembali. Hal ini memiliki khusus sebagai “pemujaan terhadap Tuhan atau dewa, perbuatan yang penuh dengan kehati-hatian pada hal yang ilahi, kesalehan. Dalam istilah bahasa Inggris kata religion biasa digunakan dengan suatu yang berbau *faith* (keyakinan), *belief system* (sistem kepercayaan) dan *set of duties* (sejumlah kewajiban). Lihat: Djam’annuri, *Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2015), 2.

¹⁷H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 8.

idanah (keyakinan). Secara luas dapat diartikan sebagai berhutang dan terikat guna membayarkan hutang sehingga harus mengikuti peraturan yang berkenaan dengan hutang piutang.¹⁸ Istilah ini juga memiliki seminal konsep sebagai peradaban. Karena din sendiri membawa makna keberhutangan, susunan kekuasaan, struktur hukum, dan fitrah manusia dalam membentuk masyarakat yang taat hukum dan menginginkan pemerintahan yang adil. Din Islam kemudian disempurnakan dan dilaksanakan di suatu tempat yang bernama “*Madinah*”, yang dari sini kemudian lahir kata “*madana*”, yang memiliki arti memajukan, membangun, memurnikan, mendirikan kota dan memartabatkan. Dari kata *madana* ini muncul kata “*tamaddun*” yang di dunia Melayu digunakan untuk pengertian peradaban (*civilization*), dan secara literal didefinisikan sebagai kota berasaskan kebudayaan (*city best culture*) atau kebudayaan kota (*culture of the city*).¹⁹

Penyajian Prof. Harun Nasution dalam bukunya ini seolah menyuarakan bahwa semua agama adalah sama, yakni sama-sama menuju keselamatan. Tidak ada sekat pembeda antara agama yang satu dan yang lain. Pemikiran seperti ini merupakan gaya pemikiran **pluralisme agama** yang mengikuti gaya baca para cendekiawan Barat dalam melihat realitas agama dan hubungannya dalam kehidupan manusia. Prof. Harun Nasution juga menyebutkan mengenai unsur-unsur penting yang harus ada pada agama mengenai: pertama, **kekuatan ghaib**, yang tidak bisa dijangkau oleh pancaindra manusia.²⁰ Padahal, Allah sebagai Tuhan yang diimani oleh umat Islam bukan hanya sekedar kekuatan, melainkan juga Dzat yang mempunyai *iradah* sebagaimana disebutkan dalam Kitab suci Al-Qur’an seperti Maha Hidup, Maha Esa, Maha Berkehendak, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, jadi bukan hanya sekedar kekuatan.²¹ Dia-lah Tuhan semesta alam. Langit, bumi, lautan, daratan, ghaib dan nyata semuanya adalah ciptaan-Nya dan terjadi atas kehendak-Nya.²²

Unsur kedua, kesejahteraan di dunia dan akhirat dipengaruhi oleh hubungannya dengan kekuatan ghaib.²³ Perkataan ini juga

¹⁸Hamid Fahmy Zarkasyi, “Konsep Din Al-Islam,” dalam *ISLAMIA*, Vol.12, Nomor. 1 (2018): 19.

¹⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat* (Ponorogo: Gontor, 2009), 6–7.

²⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, 11.

²¹H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap*, 10.

²²Hamka, *Falsafah Ketuhanan* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 41.

²³Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, 11.

menimbulkan problem, karena terkesan menganggap kekuatan ghaib yang dimaksud memiliki kedudukan yang otoritatif, dimana manusia harus bisa menyesuaikan diri dalam ketika berhubungan dengannya. Kedudukan agama yang bermacam-macam kemudian disamaratakan dalam hubungannya dengan kekuatan yang ghaib tadi.²⁴ Pemikiran gaya pluralisme agama seperti ini jelas tak dapat diterima. Din Islam tentunya tidak bisa disamakan dengan agama-agama lain, karena sumber dan ajarannya berbeda. Konsep Tuhan dalam Islam sudah final, karena Islam mengesampingkan praduga-praduga (*dzann*) mengenai konsep ketuhanannya. Islam menegaskan bahwa satu-satunya jalan menuju Tuhan hanya Islam semata (*dinal-haqq*), tiada yang lain.²⁵

Unsur ketiga, manusia memiliki respon yang ditunjukkan sebagai bentuk penyembahan dan pemujaan. Respon²⁶ tersebut mengadopsi bentuk rasa takut yang dilakukan agama-agama primitif dan cinta seperti agama monoteisme.²⁷ Dari uraian ini dapat dilihat bahwa penulis sangat terpengaruh oleh cara berfikir agama masehi. Agama masehi mengaku bahwa dirinya monoteis, cinta hanya pada Tuhan (manusia cinta pada Tuhan dan Tuhanpun cinta kepada manusia), namun anehnya mereka tidak mau meninggalkan konsep trinitas yang dianutnya.²⁸ Namun sungguh, agama yang benar-benar monoteis adalah Islam. Dalam ajaran Islam, cintanya seorang Mukmin terhadap Allah dan Rasul-Nya diikuti dengan tidak melakukan segala perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Segala perbuatan yang ia lakukan semata-mata hanya karena Allah. Jadi keimanan seorang Mukmin harus disertai dengan keyakinan dan kebenaran mutlak agamanya.²⁹ Kemudian menyoal adopsi rasa takut yang ada pada agama primitif, rasa takut bukan hanya terdapat pada agama primitif saja tapi jelas ada dalam Islam. Bahkan orang yang disebut “bertaqwa” dalam Islam bukan hanya orang yang sekedar takut pada Allah, namun takut karena pengetahuan dan kesadarannya, sehingga mendorong dirinya untuk selalu melakukan

²⁴H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap*, 11.

²⁵Arif Maulana, “Tuhan Dalam Konsep Islam Dan Agama-Agama Studi Krisis Komperatif,” in *Problem Pluralisme Agama Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan* (Ponorogo: CIOS-UNIDA GONTOR, 2015), 60.

²⁶H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap*, 11

²⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, 11.

²⁸H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap*, 11.

²⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual* (Jakarta: INSIST, 2020), 118–19.

segala yang diperintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.³⁰

2. Pengertian Islam dalam Pengertian Yang Sebenarnya

a. Pandangan Prof. Harun Nasution mengenai Al-Qur'an

Dalam sub bab ini, Prof. Harun Nasution menjelaskan bahwa umat Islam meyakini bahwa isi yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an yang disajikan dengan kata dari teks Arab adalah sabda Tuhan. Apabila bahasa Arab yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut diganti dengan kata selain Arab, apalagi diterjemahkan ke bahasa asing. Sungguh itu bukan lagi wahyu, atau Al-Qur'an yang orisinal.³¹ Beliau juga menjelaskan, bahwa Injil yang dibawa Nabi Isa bukanlah wahyu, karena yang diwahyukan hanya isi atau arti yang dikandung teks. Sehingga terjemahan Injil dalam bahasa asing diakui sama kuatnya. Berdasarkan paham ini, maka orientalis berkesimpulan bahwa firman Tuhan dalam Islam menjelma menjadi Al-Qur'an sedangkan firman Tuhan dalam Kristen menjelma menjadi Yesus.³²

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa keyakinan umat Islam mengenai wahyu hanya bersandar pada catatan ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan bagaimana wahyu itu diturunkan. Beliau terlihat menafikan keindahan bahasa Al-Qur'an yang menentukan dan membuktikan mu'jizat Al-Qur'an sebagai wahyu.³³ Hal ini tidak terlepas akan kegemaran orang Arab jahiliyah yang sangat membanggakan kesustaraan mereka, hingga sering melakukan perlombaan mengenai sastra. Sampai waktu Al-Qur'an diturunkan dengan keindahan bahasa, yang membuat takjub bukan hanya bagi mukmin tapi bagi kaum kafir. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak ada tandingannya. Banyak riwayat yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh kafir sering mencuri waktu untuk sekedar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad Saw.³⁴

Pernyataan yang berbunyi "bahwa Injil yang dibawa Nabi Isa bukanlah wahyu, karena yang diwahyukan hanya isi atau arti yang dikandung teks. Sehingga terjemahan Injil dalam bahasa asing diakui sama kuatnya.". Merupakan perkataan yang sangat krusial

³⁰*Ibid.*, 150–51.

³¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, 26–27.

³²*Ibid.*, 19.

³³H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap*, 19.

³⁴Abdurrahman Al Baghdadi, "Al-Qur'an Mukjizat Yang Abadi," dalam *Al-Insan* 1, No. 1 (2005): 107.

dan berbahaya. Hal ini mengesankan ketidakadilan, kenapa ummat Islam harus membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang tidak mereka mengerti, sedangkan ummat Kristen hanya perlu membaca terjemahan bahasa Indonesia yang itu sama kuatnya dengan Injil yang asli. Padahal pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an merupakan perintah Allah yang tertera dalam Q.S Yusuf ayat 2 yang artinya: "*Sesungguhnya Aku turunkan kitab Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu berfikir*". Turunnya Al-Qur'an dengan bahasa Arab dengan segala keindahannya merupakan perintah Allah, no question, no discussion, no other option. Perintah yang harus ditaati oleh semua ummat Islam.

b. Pandangan Prof. Harun Nasution mengenai Hadits

Dalam pandangannya mengenai hadits Nabi, Prof. Harun Nasution menyatakan bahwa hadits tidak diperkenankan untuk dicatat dan dihafal³⁵, sehingga tidak dapat dipastikan saat ini mana hadits yang asli dari Rasulullah dan mana hadits yang dibuat-buat. Ia menguatkan argumentasi ini dengan dalih sahabat Abu Bakar dan Umar tidak pernah menerima begitu saja hadits yang disampaikan pada mereka. Abu Bakar selalu berupaya untuk membawakan saksi sebagai penguat landasan hadits tersebut, dan sahabat Ali pun selalu meminta agar pembawa hadits bersumpah atas kebenaran hadits yang dibawanya.³⁶

Anggapan Prof. Harun Nasution ini sangatlah keliru dan sangat merusak keimanan ummat Islam. Perlu diketahui anggapan bahwa hadits tidak pernah dicatat dan dihafal pertama kali dikumpulkan pada abad kedua setelah kenabian adalah anggapan yang keliru. Anggapan ini ternyata bersandar dari pemahaman orientalis yang salah. Dalam pernyataan "*awwalu man dawwana al-'ilm Ibn Syihab al-Zuhri*", yang artinya sarjana pertama yang mentadwin hadits adalah Ibnu Syihab al-Zuhri. Orientalis mengartikan kata "*dawwana*" dengan menulis. Sehingga al-Zuhri yang meninggal tahun 124/741

³⁵Hadits yang dijadikan referensi Harun Nasution dalam pernyataannya adalah hadits dari Imam Muslim yang menyatakan Rasulullah menyuruh para sahabatnya untuk menghapus seluruh catatan hadits selain Al-Qur'an. Adapun maksud dari hadits ini adalah apabila penulisan hadits dilakukan berbarangan dengan penulisan Al-Qur'an di satu lembaran. Namun apabila catatan hadits itu dipisah dengan catatan Al-Qur'an itu tidak menjadi masalah. Seperti halnya apa yang dilakukan oleh sahabat Abdullah Amr bin 'Amr bin al-'As dan sahabat yang lain. Lihat: Ugi Sugiharto, "Peranan Tulisan Dalam Periwiyatan Hadith," dalam *Islamia* 1, no. 2 (2004): 78.

³⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau ...*, 29.

dianggap sebagai orang pertama yang menulis hadits. Anggapan ini keliru, karena makna "*dawwana*" di sini adalah mengumpulkan dan menyusun hadits dalam daftar khusus. Imam al-Zuhri sendiri adalah di antara ulama pertama yang mengumpulkan hadits dalam daftar khusus. Namun jauh sebelum itu, hadits ternyata sudah dikumpulkan dalam bentuk lembaran-lembaran kecil (*suhuf*) dan buku-buku kecil.³⁷

Pluralisme Agama dan Prof. Harun Nasution

Melihat beberapa pemaparan yang disampaikan oleh Prof. Harun Nasution diatas, terlihat sekali bahwa pemikirannya sudah banyak terpengaruh oleh orientalis Barat, sehingga Islam dianggap sebagai sebuah fenomena masyarakat yang perlu disesuaikan dengan apa yang diinginkan Barat. Prof. Harun Nasution merupakan salah satu tokoh yang memiliki andil besar dalam membuka keran pluralisme agama hingga mengalir ke pemikiran masyarakat Indonesia. Pada pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa Prof. Harun Nasution hanya menganggap agama sebagai genus dan Islam merupakan satu species (*nau'*) dari berbagai agama di dunia. Anggapan seperti ini merupakan sebuah kesalahan yang sedang dialami orang Indonesia, yakni menyamakan antara toleransi dan pandangan bahwa semua agama adalah sama.³⁸ Dalam memperkenalkan pemikirannya yang plural ini, Prof. Harun Nasution dalam bukunya "*Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*" menjelaskan secara lebih rinci alur pemikirannya itu. Berikut pemikiran beliau tentang pluralisme agama:

1. Dialog Islam-Kristen di Indonesia

Dalam tulisannya, Prof. Harun Nasution memberikan perhatiannya mengenai konflik antar agama Islam-Kristen yang menyebabkan ketegangan di masyarakat. Untuk menanggulangi konflik tersebut beliau mewacanakan adanya dialog antar agama, yang pada perjalanannya diamini oleh Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali dengan memplokamirkan pidato di Istana Negara tahun 1971 yang berisi keputusan diadakannya dialog antaragama yang kemudian menjadi program resmi pemerintah. Aplikasi dari peresmian keputusan menteri ini adalah terlaksananya beberapa agenda dialog antaragama di sebagian kota Indonesia . Dialog

³⁷Ugi Sugiharto, "*Peranan Tulisan*," 81.

³⁸H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap*, 115.

pertama diselenggarakan di IAIN Jakarta tahun 1972, yang diikuti agenda serupa ditahun setelahnya. Seminar-seminar yang disponsori oleh pemerintah Indonesia di bulan September 1974 mengambil tema “Peran Pemimpin-Pemimpin Agama dalam Program Pembangunan Nasional” diikuti oleh para pemuka agama yang berbeda-beda, tokoh politik dan masyarakat, dan LSM ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antar ummat agama di Indonesia sekaligus membantu pemerintah dalam rangka merealisasikan program pembangunan nasional.³⁹

Menanggapi problem ini, Dr. Syamsuddin Arif menjelaskan bahwa dialog antaragama (*interfaith dialogue*) merupakan muqaddimah menuju “Pluralisme Agama”. Wacana ini bermula dari terbitnya diktum *Nostra Aetate* yang menyatakan bahwa Gereja Katolik tidak menutup pintu adanya kebenaran agama-agama diluar Kristen. Gereja mengesankan perubahan sikapnya dari eksklusif menuju inklusif, padahal tetap meyakini kebenaran hanya ada pada penganut Kristen. Kemudian Gereja menyeru ummatnya untuk melakukan dialog dan kerjasama antar pemeluk agama dengan hati-hati dan cinta kasih namun tetap mengutamakan keyakinannya sebagai Kristen yang taat. Tujuan diadakan dialog adalah untuk menghilangkan ketegangan dengan menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami dan memaklumi satu sama lain, serupa yang diungkapkan oleh Prof. Harun Nasution.⁴⁰

Perlu kita sadari, dialog antaragama yang dibalut secara halus ini nyatanya menggiring pesertanya pada sinkritisme, relativisme dan pluralisme agama, sehingga membuka lebar pintu pemurtadan. Tidak ada keuntungan yang didapat dalam mengikuti agenda seperti ini. Karena tujuannya salah, diharapkan para peserta dialog setelah mengikuti acara tersebut dapat ‘saling mengakui’ dan mau mengamini kebenaran agama lain. Tentu hal semacam ini menafikan posisi agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang benar. Agenda dialog antaragama hanya menguntungkan pihak Kristen dalam memuluskan niatnya untuk menjadikan manusia sebagai “anak-anak Tuhan di surga”.⁴¹

2. Masalah Toleransi Beragama

³⁹Harun Nasution, *Islam Rasional...*, 262–65.

⁴⁰Syamsuddin Arif, *Islam Dan Diabolisme ...*, 89–90.

⁴¹Syamsuddin Arif, “‘Interfaith Dialogue’ Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam,” dalam *Tsaqofah* 6, no. 1 (2010): 161.

Problem mengenai perasaan paling benar sendiri (*absolute truth*) yang diadopsi dari doktrin dogma-dogma agama mengenai realitas kebenarannya tidaklah sesuai dengan rasio dan hasil penelitian modern. Keyakinan yang menghimbau penganutnya untuk memandang salah ajaran agama lain tidaklah bisa dibenarkan. Keyakinan seperti ini dapatlah menimbulkan sikap intoleransi beragama yang berujung pada munculnya ketegangan antar pemeluk agama yang bersangkutan. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, kita perlu memupuk rasa toleransi antar agama yang diaplikasikan dalam: *pertama*, mencoba melihat kebenaran dalam agama lain; *kedua*, memperkecil perbedaan antara agama-agama; *ketiga*, menguatkan persamaan-persamaan yang dimiliki agama-agama; *keempat*, menguatkan tali persaudaraan se-Tuhan; *kelima*, memusatkan ajaran agama-agama untuk membentuk individu dan masyarakat yang baik; *keenam*, fokus dalam pengaplikasian ajaran-ajaran yang menjunjung tinggi rasa toleransi; serta *ketujuh*, menjauhi ketegangan yang menimbulkan konflik antaragama.⁴²

Konsep toleransi yang diperkenalkan oleh Prof. Harun Nasution menyeru untuk mengutamakan persamaan dan melupakan perbedaan yang ada pada agama-agama. Toleransi dimaknai sebagai menahan perasaan akan adanya perbedaan dengan anggapan bahwa perbedaan merupakan sebuah nilai yang positif.⁴³ Pemaknaan seperti ini sangatlah problematik, dan membawa kepada perdebatan, hal ini tidak terlepas karena adanya muatan unsur relativisme.⁴⁴ Pemaknaan toleransi yang berlebihan hingga menghilangkan kebenaran mutlak ini membuka munculnya paham pluralisme agama. Paham pluralisme agama berusaha untuk mendekonstruksi makna Islam dari makna sebenarnya.⁴⁵ Dampak dari reduksi makna ini adalah menghilangnya klaim kebenaran (*truth claim*) pada Islam sebagai

⁴²Harun Nasution, *Islam Rasional...*, 266–75.

⁴³Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme ...*, 213.

⁴⁴Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisme Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis* (Ponorogo: CIOS-ISID GONTOR, 2010), 92–93.

⁴⁵“Hanya ada satu agama wahyu yang asli, dan namanya sudah diberikan (Allah) yaitu Islam, dan orang-orang yang mengikuti agama ini dipuji oleh Allah sebagai yang terbaik diantara umat manusia... **Islam**, karenanya, bukan semata-mata sebuah kata kerja yang bermakna kepasrahan (sumbission); ia juga nama sebuah agama yang menjelaskan cara kepasrahan yang benar, juga sekaligus menjelaskan definisi agama (secara umum); kepasrahan kepada Tuhan.” Lihat: Adian Husaini, *Wajah Peradaban ...*, 355. Lihat juga: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 41.

satu-satunya agama yang benar.⁴⁶

Padahal dalam sejarahnya, hubungan antara Islam dan non Muslim berlangsung baik, dengan toleransi penuh, hidup berbarengan, saling bergandengan, rukun dan damai (*peaceful coexistence*) bersama agama lain, seperti halnya yang dicontohkan Rasulullah di Madinah, Baghdad dan Andalusia serta negara-negera yang lainnya.⁴⁷ Bentuk toleransi yang sesuai dengan fitrah Islam adalah dengan menghargai keyakinan-keyakinan agama lain tanpa mengimani kebenarannya. Kunci toleransi bukanlah membuang atau merelativisasi ketidaksepakatan, namun memunculkan kemauan untuk menerima ketidaksepakatan yang genuine.⁴⁸

Penutup

Prof. Harun Nasution merupakan pemikir besar dengan segala kontroversinya. Konsekuensi yang harus diambil adalah segala apa yang keluar dari alam pikirnya tentunya akan diterima, dikritisi ataupun dikaji oleh masyarakat. Dari beberapa karya yang dituangkannya, nampak terlihat bahwa beliau sangat terpengaruh oleh gaya orientalis Barat yang menganggap Islam sebagai fenomena masyarakat yang harus disesuaikan dengan peradaban Barat. Dengan pemikiran seperti ini, tentunya nilai dan falsafah keislaman yang sesungguhnya akan hilang, yakni sebagai agama yang universal dan yang paling benar. Diskusi dari tema-tema yang dipaparkan Prof. Harun Nasution banyak yang menjurus kepada wacana pluralisme agama, yakni sebuah paham yang sangat tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai Islam, bahkan ingin mendekonstruksi makna Islam secara keseluruhan.

Dengan begitu, perlu diambil tindakan pencegahan agar pemikiran seperti ini tidak semakin merusak generasi masa depan Islam. Komitmen untuk terus memegang teguh Islam sebagai identitas agama yang paling benar (*truth claim*) perlu ditanamkan. Seperti halnya pengenalan dan pendalaman mengenai dasar-dasar nilai Islam, tauhid, syari'at dan pandangan bahwa pluralisme agama adalah pandangan yang salah dalam memahami agama-agama sehingga perlu dihindari. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat, dan menghindarkan kita dari marabahaya yang mengusik keimanan

⁴⁶Adian Husaini, *Wajah Peradaban ...*, 352.

⁴⁷Syamsuddin Arif, *Interfaith Dialogue ...*, 158.

⁴⁸Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme ...*, 213.

umat Islam, aamiin

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arif, Syamsuddin. 2010. "'Interfaith Dialogue' Dan Hubungan Antaragama Dalam Perspektif Islam." dalam *Tsaqofah* Vol. 6, No. 1.
- . *Islam Dan Diabolisme Intelektual*. 2018. Jakarta Selatan: INSIST.
- . *Orientalisme Dan Diabolisme Pemikiran*. 2008. Jakarta: Gema Insani.
- Baghdadi, Abdurrahman Al. 2005. "Al-Qur'an Mukjizat Yang Abadi." dalam *Al-Insan* Vol. 1, No. 1.
- Djam'annuri. 2015. *Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Hamka. 2017. *Falsafah Ketuhanan*. Jakarta: Gema Insani.
- Husaini, Adian. 2009. *Virus Liberalisme Di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2018. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. 2nd ed. Jakarta: Gema Insani.
- Maulana, Arif. 2015. "Tuhan Dalam Konsep Islam Dan Agama-Agama Studi Krisis Komperatif." In Arif Maulana. *Problem Pluralisme Agama Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Ponorogo: CIOS-UNIDA GONTOR.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- . 1996. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Edited by Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- Nuriz, M. Adib Fuadi. 2015. "Pluralisme Agama: Implikasi Dan Dampaknya Dalam Islam." In M. Adib Fuadi Nuriz. *Problem Pluralisme Agama Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Ponorogo: CIOS-UNIDA GONTOR.
- Rasjidi, H.M. 1977. *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shofwan, Moh. 2008. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-*

Konservatif Di Tubuh Muhammadiyah. Edited by Ali Usman. Jogjakarta: LSAF.

Sugiharto, Ugi. 2004. "Peranan Tulisan Dalam Periwiyatan Hadith." dalam *Islamia*, Vol. 1, No. 2.

Thoha, Anis Malik. 2007. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2018. "Konsep Din Al-Islam." dalam *Islamia*, Vol. 12, No. 1.

_____. 2010. *Liberalisme Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS-ISID GONTOR.

_____. 2009. *Membangun Peradaban Islam Yang Bermartabat*. Ponorogo: Gontor.

_____. 2020. *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual*. Jakarta: INSIST.

_____. 2012. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*. Jakarta: INSIST-MIUMI.

_____. 2011. *Oksidentalisme Versus Orientalisme: Studi Krisis Perang Pemikiran Antara Ilmuwan Muslim Dan Non Muslim*. Edited by H. Ismail Thalib. Yogyakarta: Toko Kitab Beirut.